BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dinilai melalui kinerja keuangannya.[1] Kinerja keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang menyajikan berbagai informasi mengenai kondisi dan hasil operasi perusahaan selama suatu periode. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi utama yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dari hasil operasi usaha dalam periode tertentu, yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.[2] Maka, untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, manajer memerlukan infornasi laba.[3]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Laba adalah salah satu informasi utama yang menjadi dasar pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja manajemen, menentukan pemberian kompensasi kepada manajemen, serta menjadi dasar dalam pembagian dividen kepada pemegang saham. Agar keputusan yang diambil tepat, informasi laba yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik dan relevan. Laba yang berkualitas adalah laba yang

---

[1] Eni Rusnaini, Erike Anggraeni, and Citra Etika, "Pengaruh *Boox Tax Differences* , Akrual , *Leverage* Dan Aliran Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah (ISSI) Periode 2021-2024)", Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Vol. 14, no. 2 (2024): h. 229.

[2] Dudi Pratomo and Athiyya Nadhifa Nuraulia, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Persistensi Laba", *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 23, no. 1 (2021): h.13.

[3] Ainun Uswatul Khasanah and Jasman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba," *JRB-Jurnal Riset Bisnis* 3, no. 1 (2019): h.67.

mampu mencerminkan keberlanjutan laba pada periode mendatang (*sustainable earnings*) serta menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas laba adalah tingkat persistensi laba.[4]

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan laba yang stabil serta berkualitas dari tahun ke tahun. Dalam menilai kualitas laba dan nilai perusahaan, investor sangat terbantu dengan adanya informasi tentang persistensi laba. Laba yang diperoleh perusahaan pada periode sekarang dapat dijadikan petunjuk untuk memperkirakan laba di masa mendatang (*future earnings*). Apabila perusahaan mampu menjaga laba tetap stabil dari tahun ke tahun, kondisi tersebut akan memberikan sinyal positif bagi para pengguna informasi keuangan. Namun, jika laba perusahaan berfluktuasi atau bahkan mengalami penurunan setiap periodenya, maka hal tersebut akan dipandang sebagai sinyal negatif, karena perusahaan dianggap tidak mampu mempertahankan kinerja labanya dalam laporan keuangan.[5]

Pada kenyataannya, tidak semua perusahaan mampu menjaga persistensi labanya. Kondisi ini dapat diamati dari berbagai fenomena terkini, terutama pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya dapat dilihat dari

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Ratri Annisa and Lulus Kurniasih, "Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Dan Komponen Laba Terhadap Persistensi Laba,"Program Studi Akuntansi and Universitas Sebelas Maret, "Jurnal Akuntansi Dan Bisnis" 17, no. 1 (2017): 62.

[5] Farihatul Ula Riskiya and Laely Aghe Africa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi," Ekuitas:Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol.6, no. 1 (2022), h.98.

kinerja PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Menurut pemberitaan Warta Ekonomi pada 31 Oktober 2025, PT Bukit Asam Tbk melaporkan penurunan laba bersih sebesar 56% secara year-on-year menjadi hanya Rp 1,4 triliun pada periode Januari hingga September 2025, dibandingkan Rp 3,2 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi seiring dengan melemahnya harga jual rata-rata (*Average Selling Price/ASP*) batu bara sebesar 6% akibat turunnya harga acuan global, di mana indeks *Newcastle Coal Index (NCI)* turun 22% dan *Indonesian Coal Index (ICI-3)* melemah 16% secara tahunan yang berdampak pada menurunnya margin perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan tidak bergerak konsisten searah dengan aktivitas operasionalnya, yang merupakan cerminan nyata dari rendahnya persistensi laba.[6] Jika ditinjau dari data historis laba bersih beberapa perusahaan sektor energi dari tahun 2023-2025 juga menunjukkan pola yang tidak stabil. Berikut perbandingannya selama 3 tahun berturut-turut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 1.1

Komparatif Laba Bersih Sektor Energi (2023-2025)

Perusahaan	2023	2024	2025	Keterangan
PT Bukit Asam Tbk	Rp 6,3 T	Rp 5,1 T (-18%)	Rp 2,9 T (-42,4%)	Tertekan penurunan harga batu bara.[7]
Medco Energi Internasional Tbk	US$ 388 Jt	US$ 381 Jt (1,8%)	US$ 113 Jt (-70%)	Melemahnya harga komoditas migas dan kontribusi yang lebih rendah dari AMMN, penurunan

[6] Warta Ekonomi, "Emiten Batu Bara Catat Laba Rp 1,4 Triliun Per Kuartal III 2025, Anjlok 56%," *Investing.Com*, October 31, 2025.

[7] Karunia Putri, "Laba Bersih PTBA Anjlok 42% Pada 2025, Tertekan Penurunan Harga Batu Bara," *Katadata*, April 1, 2026.

Perusahaan	2023	2024	2025	Keterangan
				nilai asset non kas, pengeboran dry hole.[8]
PT Alamtri Resources Indonesia Tbk	US$ 1,8 M	US$ 1,5 M (-16%)	US$ 489 Jt (-68%)	Lemahnya harga jual batu bara.[9]
PT Indo Tambang Raya Megah Tbk	US$499 Jt	US$ 375 Jt (-65%)	US$ 194 Jt (-48%)	Lemahnya harga jual batu bara.[10]
PT AKR Corporindo Tbk	Rp 3,1 M	Rp 2,4 M (-22%)	Rp 2,8 M (+17,7%)	Laba turun disebabkan normalisasi harga jual rata-rata, gangguan cuaca, serta kondisi ekonomi makro.[11] Kemudian laba naik didukung oleh pertumbuhan bisnis dan kinerja yang stabil.[12]

Sumber: www.idx.co.id yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa laba bersih perusahaan sektor energi mengalami perubahan yang cukup besar selama periode 2023–2025. Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan akibat adanya tekanan harga komoditas global, sedangkan terdapat perusahaan yang menunjukkan peningkatan laba setelah sebelumnya mengalami penurunan. Perbedaan perubahan laba tersebut menunjukkan bahwa kinerja laba perusahaan sektor energi masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan belum stabil dan dapat menyulitkan dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8] Tanasya Dini, "Medco Energi (MEDC) Bukukan Laba Bersih US$ 101 Jt, Turun 72,7% Di 2025," *Fortune Indonesia*, April 2, 2026.

[9] Tiara Savitri, "Kinerja Emiten Batu Bara Tertekan Sepanjang Tahun 2025," *Koran Pangkep.Co.Id*, 2026.

[10] Ibid.

[11] "Pendapatan Dan Laba Bersih AKR Corporindo (AKRA) Kompak Amblas Pada 2024," *Warta Ekonomi.Co.Id.*, 2025.

[12] Ferina Rahma Iskana, "Laba AKR Corporindo Naik Di 2025," *IDX Channel.Com*, 2026.

memprediksi laba pada periode berikutnya, sehingga mengindikasikan adanya permasalahan pada persistensi laba perusahaan sektor energi, sehingga penting untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan**.**

Dalam menentukan persistensi laba suatu perusahaan perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu kepemilikan institusional, tingkat hutang, dan volalitas penjualan. Faktor pertama yang mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan institusional, merujuk pada persentase kepemilikan saham dari pihak luar suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi keuangan lainnya.[13] Kepemilikan institusional diukur dengan indikator jumlah presentase kepemilihan saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.[14] Kehadiran investor institusional dianggap sebagai bagian dari sistem tata kelola perusahaan yang kuat, karena mampu melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga membuat manajemen terdorong untuk lebih fokus pada kinerja perusahaan dan bekerja secara lebih hati-hati. Hal ini membantu mencegah tindakan manajemen yang dapat merugikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[13] Dita Meliana Sari And Putu Prima Wulandari "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan," *Tema* 22, no. 1 (2021): h.2.

[14] Fella Eka Darmayanti et al., "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan," *SAINS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 11, no.1 (2018): h.5.

perusahaan, termasuk dalam menjaga agar laba perusahaan tetap stabil dan berkelanjutan.[15]

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Misbakhul Munir et al, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan berdasarkan teori agensi, pemegang saham mengharapkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal sehingga manajemen terdorong untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen, terutama dalam proses penyusunan laporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional cenderung lebih efektif sehingga dapat meminimalkan praktik manipulasi laba yang berpotensi merugikan investor. Selain itu, perusahaan berupaya mempertahankan kepercayaan investor institusional dengan meningkatkan kualitas kinerja dan menghasilkan laba yang lebih stabil atau persisten dari waktu ke waktu.[16]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Evada Dewata et al yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh

---

[15] Andrew Leonar Tambunan, "Analisis Pengaruh *Financial Leverage* , Ukuran Perusahaan , Dan Struktur Kepemilikan" *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan* 4, no. 1 (2021): h.17.

[16] Misbakhul Munir and Jacobus Widiatmoko, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Komite Audit Terhadap Persistensi Laba," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* VIII, no. 2 (2022): h.443–444.

signifikan terhadap persistensi persistensi laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional tidak selalu mampu mendorong manajemen untuk meningkatkan persistensi laba perusahaan karena keberadaan investor institusional belum tentu diikuti dengan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Meskipun institusi memiliki proporsi kepemilikan saham yang besar, mereka tidak selalu terlibat secara aktif dalam mengawasi kebijakan perusahaan. Akibatnya, manajemen masih memiliki peluang untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri sehingga keberadaan kepemilikan institusional belum mampu meningkatkan kualitas maupun keberlanjutan laba perusahaan.[17]

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Hutang didefinisikan sebagai kewajiban finansial perusahaan kepada pihak eksternal yang belum dilunasi dan digunakan sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditor.[18] Tingkat hutang merupakan proporsi penggunaan hutang dalam perusahaan.[19] Penggunaan hutang dalam jumlah yang relatif besar dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Hutang menimbulkan kewajiban berupa pembayaran bunga serta meningkatkan kemungkinan terjadinya kegagalan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[17] Evada Dewata, Yuliana Sari, and Jumarni Fithri, "Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Determinan Struktur Modal Dan Persistensi Laba," *Jurnal Riset Dan Aplikasi : Akuntansi Dan Manajemen* 1, no. 3 (2016): 232.

[18] Yulira Gusnita and Salma Taqwa, "Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba", *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1, no. 3 (2019): 1131–50.

[19] Desy Mariani and Suryani, "Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 3 (2021), h.576.

dalam memenuhi kewajiban tersebut. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk berupaya menjaga dan meningkatkan persistensi laba melalui pengelolaan laba secara efisien agar kinerja keuangan tetap stabil.[20] Kinerja yang optimal diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan kreditor untuk terus memberikan pendanaan, sehingga perusahaan memperoleh kemudahan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya.[21]

Penelitian tentang pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya hasil penelitian Rudy Irawan Gunarto yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba yang berarti bahwa semakin besar tingkat hutang maka semakin besar persistensi laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola tingkat hutangnya untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga laba yang dihasilkan cenderung lebih persisten. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi dituntut untuk mengelola dana yang berasal dari pinjaman secara efektif agar mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Selain itu, tingginya tingkat utang mendorong manajemen untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur dengan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik melalui laba

UIN IMAM BONJOL PADANG

[20] Yunita Gunawan and Latersia Br Gurusinga, "Analisis Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba", *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi* 14, no. 1 (2022): h.115.

[21] Afdil Malik Ibrohim and Muhammad Yusuf, "Persistensi Laba Dimediasi *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Insustri Konsumsi Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)* 6, no. 2 (2019): h.101.

yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang, semakin besar upaya manajemen dalam menghasilkan laba yang persisten.[22]

Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Desy Mariani et al yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, perbedaan tingkat hutang tidak secara langsung memengaruhi peningkatan maupun penurunan laba, karena manajer akan tetap menunjukkan kinerja yang relatif konsisten baik pada kondisi tingkat hutang yang tinggi maupun rendah. Selain itu, investor cenderung memandang perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba, sehingga tingkat hutang tidak selalu menjadi faktor penentu perubahan laba perusahaan.[23]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Faktor ketiga yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas pejualan. Volatilitas penjualan merupakan tingkat perubahan atau fluktuasi penjualan dari satu periode ke periode berikutnya.[24] Volatilitas penjualan berkaitan erat dengan persistensi laba karena laba perusahaan terbentuk dari selisih antara pendapatan (penjualan) dengan beban-beban yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu, apabila penjualan perusahaan berfluktuasi secara signifikan dari satu periode ke periode berikutnya, maka

---

[22] Rudy Irawan Gunarto, "Pengaruh *Book Tax Difference* Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba," *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 2, no. 3 (2019): 341.

[23] Desy Mariani and Suryani, opcit., h.584. "

[24] Aprilia Dwi Saptiani and Zaki Fakhroni, "Pengaruh Volatilitas Penjualan , Volatilitas Arus Kas Operasi , Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba" *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 12, no. 1 (2014): h.201–11.

laba yang dihasilkan pun akan turut berfluktuasi mengikuti pergerakan penjualan tersebut, sehingga laba menjadi sulit diprediksi dan tidak konsisten antar periode, yang pada akhirnya menyebabkan persistensi laba menurun.[25]

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, diantaranya penelitian Rizka Emradini et al, yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, kerena tingginya volatilitas penjualan menunjukkan adanya fluktuasi penjualan yang tajam, sehingga kondisi penjualan menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi. Ketidakstabilan tersebut dapat menyulitkan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Berdasarkan teori sinyal, volatilitas penjualan yang tinggi juga dapat menjadi sinyal negatif bagi pihak eksternal karena menunjukkan adanya ketidakpastian dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi volatilitas penjualan, semakin sulit perusahaan mempertahankan laba secara berkelanjutan, sehingga persistensi laba menjadi semakin rendah.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Aprilia Dwi Saptiani dan Zaki Fakhroni, yang menyatakan bahwa volalitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Jika terjadi perubahan yang sangat signifikan pada volatilitas penjualan setiap periodenya, maka

UIN IMAM BONJOL PADANG

[25] Desy Mariani and Suryani, "Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI" *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 3 (2021): h.577.

hal ini pertanda bahwa terjadi kesalahan estimasi yang tidak menunjukkan nilai penjualan yang sebenarnya. Mengingat penjualan merupakan sumber utama dalam menghasilkan laba, tingginya volatilitas penjualan berpotensi menyebabkan laba menjadi kurang stabil sehingga tingkat persistensi laba cenderung menurun. Namun demikian, fluktuasi penjualan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh perubahan persistensi laba karena terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu.[26]

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kepemilikan institusional, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Pemilihan variabel kepemilikan institusional, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba didasarkan pada relevansi kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan. Selain itu, Penelitian yang dilakukan mengenai topik ini telah banyak dilakukan, namun karena masih terdapat ketidakkonsistenan isu atau hasil penelitian yang berbeda pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini masih relevan untuk dilakukan.

Pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025. Pemilihan perusahaan energi didasari karena sektor energi adalah sektor yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26] Aprilia Dwi Saptiani and Zaki Fakhroni, *op.cit*., h.207."

mempunyai pergerakan keuangan yang fluktuatif. Tingkat pendapatan dan laba perusahaan secara langsung sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam.[27] Sebagai contoh, Harga Batubara Acuan (HBA) yang ditetapkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencapai US$330,97 per ton pada Oktober 2022.[28] Kemudian terkoreksi tajam menjadi hanya US$ 120,20 per ton pada periode kedua April 2025.[29] Penurunan harga batu bara berpotensi menekan pendapatan perusahaan yang aktivitas usahanya sangat bergantung pada ekspor komoditas tersebut.[30] Selain itu, sektor ini memiliki peran yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian dan Sumber Daya Mineral (ESDM), sektor mineral dan batu bara memberikan kontribusi Rp2.198 triliun atau sekitar 10,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023.[31] Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor energi merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan karakteristik fluktuatif dan peran strategis tersebut, sektor energi dinilai relevan dan tepat untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki

UIN IMAM BONJOL PADANG

[27] "Harga Komoditas Diperkirakan Akan Mencatat Penurunan Paling Tajam Sejak Pandemi," *World Bank Group*, April 27, 2023.

[28] "Operasional Pembangkit Batu Bara Eropa Dongkrak HBA Oktober Ke 330,97/Ton," *Kementerian ESDM*, 2022.

[29] "Pemerintah Tetapkan HBA Periode Kedua April 2025 Sebesar US$ 120,20 per Ton," *Kemeneterian ESDM*, April 16, 2025.

[30] Istiani And Amri Amrullah, "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2023", Anggaran:Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi 3, no.1 (2025), hal.63-73.

[31] Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral RI, "Kontribusi Minerba Pada PDB 2023 Capai Rp 2,198 Triliun," Media Center 2024, https://www.esdm.go.id

kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan secara berkala**,** sehingga data yang dibutuhkan untuk penelitian dapat diakses secara terbuka, valid, dan terverifikasi.

Berdasarkan latar belakan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: **Pengaruh Kepemilikan Institusional, Tingkat Hutang, dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
2. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
3. Bagaimana pengaruh volalitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan secara simultan terhadap persitensi laba pada

UIN IMAM BONJOL PADANG

perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persistensi laba berdasarkan kajian teorinya dapat diukur menggunakan koefesien *slope* regresi, koefesien *slope* regresi berbasis laba per saham, dan berdasarkan rasio perubahan laba. Dalam penelitian ini menggunakan koefesien *slope* regresi sebagai pengukuran variabel persistensi laba.
2. Tingkat hutang menurut Yulira Gusnita diukur dengan *DAR (Debt to Asset Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), Long Term Debt to Equity Ratio, Time Interest Earned dan Fixed Charged Coveraged.* Dalam penelitian ini menggunakan *DAR (Debt to Asset Ratio)* sebagai pengukuran variabel tingkat hutang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?

2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
3. Untuk mengetahui pengaruh volalitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan secara simultan terhadap persitensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi terhadap pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis
   a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai pengaruh kepemilikan institusional, tingkat hutang dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, melatih kemampuan analisis dan penulisan ilmiah.
   b. Bagi mahasiswa Akuntansi, khususnya mahasiswa Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti mengenai pengaruh

UIN IMAM BONJOL PADANG

kepemilikan institusional, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, dan diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi serta dapat dijadikan acuan oleh pihak yang membutuhkan informasi ini. Penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada manajemen mengenai pengaruh kepemilikan institusional, tingkat hutang dan volalitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta digunakan oleh manajemen sebagai bahan evaluasi dalam kontribusi pengambilan keputusan serta kebijakan.

   b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat, dengan menilai risiko perusahaan berdasarkan persistensi laba, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan. Investor juga dapat lebih akurat menilai dampak faktor-faktor ini terhadap laba sebelum melakukan investasi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang diurutkan berdasarkan bab-bab berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

BAB I: Pendahuluan

Menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Landasan teori ini meliputi kajian teori, korelasi antar variabel, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, defenisi variabel operasional, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Berisi uraian dan deskripsi hasil penelitian serta pembahasan dari temuan penelitian ini.

BAB V: Penutup penelitian.

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup penelitian.

UIN IMAM BONJOL
PADANG